

## TAREKAT KHALWATIYAH DI MESIR DAN BANJAR; DIALEKTIKA SPIRITUALITAS DAN TRANSFORMASI SOSIAL DALAM ARUS MODERNITAS

Izhar Muttakin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Email : [izharmtkn@gmail.com](mailto:izharmtkn@gmail.com)<sup>1</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

### Abstract :

*This article examines the dialectic between spirituality and social transformation in the practice of the Khalwatiyah Order in two different cultural contexts between Egypt and Banjar (South Kalimantan). By combining a social Sufism approach and social transformation theory, this study shows how the order acts as a spiritual and social force that is adaptive to the currents of modernity. In Egypt, the Khalwatiyah Order grew within the framework of urban Sufism integrated with the Al-Azhar scientific institution, demonstrating the order's ability to respond to modernity by emphasizing Qur'anic rationality and morality. Meanwhile, in Banjar, the teachings of Khalwatiyah are manifested through the Sammaniyah Order, which is deeply rooted in local traditions and the charismatic authority of the ulama, particularly through the figure of K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul). This study finds that both contexts show different patterns of spiritual adaptation but both affirm the role of the order as an agent of social transformation and a bridge for Islamic transnationalism. Thus, the order functions not only as a space for spiritual guidance but also as an arena for the negotiation of values, identity, and cultural resistance to the challenges of global modernity.*

**Keywords :** *Khalwatiyah Sufi Order, Neo-Sufism, and Social Transformation.*

### Abstrak :

Artikel ini menelaah dialektika antara spiritualitas dan transformasi sosial dalam praktik Tarekat Khalwatiyah di dua konteks budaya yang berbeda antara Mesir dan Banjar (Kalimantan Selatan). Dengan memadukan pendekatan tasawuf sosial dan teori transformasi sosial, penelitian ini menunjukkan bagaimana tarekat berperan sebagai kekuatan spiritual sekaligus sosial yang adaptif terhadap arus modernitas. Di Mesir, Tarekat Khalwatiyah tumbuh dalam kerangka urban sufism yang terintegrasi dengan lembaga keilmuan Al-Azhar, memperlihatkan kemampuan tarekat untuk merespons modernitas dengan menekankan rasionalitas dan moralitas Qur'ani. Sementara di Banjar, ajaran Khalwatiyah termanifestasi melalui Tarekat Sammaniyah yang mengakar kuat pada tradisi lokal dan otoritas karismatik ulama, terutama melalui figur K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul). Kajian ini menemukan bahwa kedua konteks tersebut memperlihatkan pola adaptasi spiritualitas yang berbeda namun sama-sama menegaskan peran tarekat sebagai agen transformasi sosial dan jembatan transnasionalisme Islam. Dengan demikian, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembinaan rohani, tetapi juga sebagai arena negosiasi nilai, identitas, dan resistensi kultural terhadap tantangan modernitas global.

**Kata Kunci:** *Tarekat Khalwatiyah, Neo-Sufisme, Transformasi Sosial, Mesir dan Banjar.*

### INTRODUCTION

Kebangkitan kembali sufisme muncul sebagai respons terhadap gaya hidup modern yang cenderung materialistik, yang memunculkan kerinduan mendalam akan pemenuhan spiritual serta menawarkan alternatif bagi



As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Vol. 03 No. 01 (2026) : 803-813



kekosongan batin yang dirasakan masyarakat. (Riansyah, 2025)

Tarekat mengalami perkembangan dari praktik tasawuf yang bersifat individual menuju bentuk yang lebih aplikatif, terbuka, dan dekat dengan masyarakat, serta berperan aktif dalam berbagai persoalan sosial, politik, kekuasaan, dan dinamika kehidupan publik. (Dara Nanda Vitera, 2019)

Mesir berperan sebagai pusat penting bagi perkembangan tradisi dan reformasi intelektual dalam dunia tasawuf. Para syekh Khalwatiyah di wilayah ini, yang umumnya merupakan lulusan Al-Azhar dan memiliki kapasitas keilmuan tinggi, berupaya menjaga ajaran tarekat agar tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sikap ini sekaligus menjadi strategi mereka untuk menghindari klaim berlebihan terkait konsep *walayah* (kewalian) serta untuk melindungi diri dari kritik yang sering dilontarkan oleh kelompok anti-Sufisme. (Martin Van Bruinessen, 2008)

Di Kalimantan Selatan, jaringan spiritual Tarekat Sammâniyyah di wilayah Banjar berakar pada ajaran Syekh Muhammad Samman, pendiri tarekat yang memadukan unsur Khalwâtiyah, Qâdiriyyah, dan beberapa tarekat lainnya di Madinah. Melalui otoritasnya, Syekh Samman memberikan izin sekaligus menugaskan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjârî sebagai *khalifah* untuk menyebarkan ajaran Sammâniyyah di Tanah Banjar. Tradisi spiritual ini kemudian dilanjutkan oleh generasi ulama berikutnya, salah satunya Syekh Muhammad Zaini bin Abd al-Ghani al-Banjari (Guru Sekumpul), yang memperkuat eksistensi Sammâniyyah secara lokal melalui penyusunan *manaqib* Syekh al-Sammân. Karya tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan praktik tawassul dan pembentukan tradisi pengkultusan terhadap al-Sammân di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan. (Asmaran, 2015)

Kajian yang mengomparasikan dinamika Khalwatiyah di Mesir dan Banjar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat historis dan belum menyoroti aspek transformasi sosial secara dialektik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana Tarekat Khalwatiyah menegosiasikan spiritualitas dan modernitas dalam konteks Mesir dan Banjar?"

Penelitian ini berfokus pada upaya menelaah dialektika antara spiritualitas dan transformasi sosial dalam praktik Tarekat Khalwatiyah. Kajian ini menyoroti bagaimana relasi keduanya terwujud dalam kehidupan keagamaan para pengikut tarekat, sekaligus memperlihatkan bagaimana perbedaan konteks sosio-kultural antara Mesir dan Banjar memengaruhi bentuk, fungsi, serta dinamika perkembangan tarekat tersebut di tengah masyarakat setempat.

Lebih jauh, penelitian ini juga menganalisis dimensi spiritual dan sosial Tarekat Khalwatiyah dalam dua konteks budaya yang berbeda untuk memahami bagaimana ajaran dan praktiknya beradaptasi serta berinteraksi dengan lingkungan sosial masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya membuka ruang pembacaan lintas budaya terhadap fenomena tarekat, tetapi juga menyingkap peran spiritualitas sebagai kekuatan sosial yang hidup dan dinamis. Dengan demikian, studi ini berupaya menggali makna Tarekat

Khalwatiyah sebagai arena transformasi sosial di era kontemporer, di mana nilai-nilai spiritual tidak semata menjadi sarana penyucian batin, tetapi juga berfungsi sebagai energi penggerak bagi perubahan sosial dan kultural di tengah arus pembaruan yang terus berkembang.

Kontribusi signifikan artikel ini ialah untuk pengembangan studi tasawuf sosial dan transnasionalisme Islam, dengan menyoroti dinamika hubungan antara tarekat, masyarakat, dan perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual yang bersifat individual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk nilai, perilaku, serta struktur sosial dalam konteks lokal dan global. Kajian ini menunjukkan bahwa tarekat berperan sebagai agen transformasi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus menjadi jembatan kultural dalam jaringan transnasional Islam. Dengan demikian, studi ini berkontribusi memperkaya kajian tasawuf sosial melalui pendekatan komparatif lintas budaya Mesir-Banjar yang masih jarang dilakukan dalam studi Islam transnasional.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka komparatif lintas budaya untuk mengkaji dinamika spiritualitas dan transformasi sosial dalam Tarekat Khalwatiyah di Mesir dan Banjar. Data penelitian bersumber dari data primer, berupa karya klasik tasawuf serta hasil observasi dan wawancara dalam studi terdahulu tentang komunitas Khalwatiyah dan Sammaniyah, serta data sekunder yang berasal dari literatur akademik relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan sosiologis dan historis dengan memanfaatkan teori tasawuf sosial, teori strukturasi dan habitus-field, serta konsep transnasionalisme Islam. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori untuk mengungkap relasi dialektis antara tradisi sufistik dan perubahan sosial dalam dua konteks geografis yang saling terhubung secara historis dan spiritual.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### Profil dan Genealogi Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah berasal dari istilah *khalwat*, yang berarti menyendiri untuk melakukan perenungan spiritual. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhammad bin Nur al-Khalwati dan mengalami perkembangan pesat di Mesir setelah diperkenalkan oleh Musthafa bin Kamaluddin bin Ali al-Bakri al-Shiddiqi (dikenal sebagai Musthafa al-Bakri), seorang penyair sufi asal Damaskus, Suriah.

Syekh Ahmad al-Syarqawi merupakan salah satu figur penting dalam jaringan Tarekat Khalwatiyah pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Beliau adalah murid dari Syekh Mustafa al-Bakri al-Shiddiqi dan penerus spiritual Syekh Ahmad al-Dardir, yang keduanya berperan besar dalam mengokohkan posisi Khalwatiyah di Mesir. Sebagai ulama Al-Azhar yang dikenal dengan keluasan ilmu fiqih, tafsir, dan tasawuf, al-Syarqawi memadukan dimensi syariat dan hakikat secara harmonis dalam bimbingan

rohaninya. Dalam catatan sejarah Al-Azhar, ia pernah menjabat sebagai Syaikhul Azhar antara tahun 1793–1812, masa penuh ketegangan politik akibat invasi Napoleon ke Mesir. Di tengah krisis itu, al-Syarqawi menggunakan tarekat sebagai sarana konsolidasi moral dan spiritual umat. Ia mengajarkan bahwa khalwat (penyendirian) bukanlah pelarian dari realitas sosial, tetapi cara untuk menyiapkan hati agar mampu berinteraksi dengan masyarakat secara arif dan adil. Melalui murid-muridnya, termasuk kalangan ulama Al-Azhar, ajaran moderat dan rasional al-Syarqawi berperan besar membentuk corak *urban sufism* di Mesir modern yang berorientasi pada kemanusiaan dan kebajikan sosial.

Syekh Abd al-Jawad al-Dumi termasuk generasi penerus Khalwatiyah di abad ke-20 yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi tarekat di Mesir. Ia berasal dari Dumyat (Dumyat) dan dikenal sebagai sufi sekaligus reformis sosial yang aktif di lingkungan Al-Azhar. Melanjutkan warisan intelektual para guru besar seperti al-Dardir dan al-Syarqawi, al-Dumi berupaya merevitalisasi praktik Khalwatiyah agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat perkotaan. Ia mengajarkan zikir dan khalwat dengan pendekatan rasional dan psikologis, menekankan fungsi tarekat dalam membentuk ketenangan batin di tengah tekanan modernitas. Di bawah bimbingannya, zawiyah Khalwatiyah menjadi ruang spiritual terbuka bagi mahasiswa dan akademisi yang mencari keseimbangan antara akal dan spiritualitas. Pandangan al-Dumi sejalan dengan semangat *neo-sufisme*, di mana spiritualitas tidak ditarik ke ruang mistik tertutup, tetapi dikontekstualisasi sebagai jalan menuju kematangan moral dan sosial. Melalui kiprahnya, Khalwatiyah mampu bertahan sebagai gerakan spiritual urban yang tetap berpijak pada etika sosial dan nilai Qur'ani.

Syekh Ahmad al-Tayyib, Grand Syaikh Al-Azhar saat ini, merupakan representasi kontemporer dari kesinambungan spiritual dan intelektual Tarekat Khalwatiyah di Mesir. Latar belakang keluarganya yang sufi serta kedekatannya dengan tarekat Khalwatiyah menumbuhkan pandangan Islam yang moderat, rasional, dan humanis. Dalam pemikirannya, al-Tayyib menegaskan bahwa tasawuf bukan sekadar jalan menuju penyucian diri, tetapi merupakan dimensi etika Islam yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaruan. Sebagai tokoh publik, ia sering mengutip nilai-nilai Khalwatiyah dalam pidatonya tentang perdamaian global, menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai dasar moral dalam membangun masyarakat modern. Di bawah kepemimpinannya, Al-Azhar memperkuat posisi tasawuf sebagai bagian integral dari kurikulum keislaman dan membangun jembatan dialog antaragama. Kehadirannya menunjukkan bahwa tarekat seperti Khalwatiyah tidak hanya bertahan sebagai tradisi spiritual, tetapi juga bertransformasi menjadi kekuatan moral global yang meneguhkan wajah Islam rahmatan lil-'alamin.

Adapun penyebaran ke Nusantara tidak berlangsung secara langsung dari Khalwatiyah awal, melainkan melalui Tarekat Sammaniyah. Tokoh sentral Tarekat Sammaniyah, Al-Samman, dikenal memiliki hubungan intelektual dan

spiritual dengan Musthafa al-Bakri, salah satu guru besar Tarekat Khalwatiyah. Karena hubungan tersebut, beberapa sarjana seperti de Jong berpendapat bahwa Tarekat Sammaniyah pada dasarnya merupakan turunan dari Khalwatiyah dengan perbedaan doktrinal yang tidak signifikan. Dalam silsilahnya, Abd al-Samad al-Falimbani seorang pengikut Tarekat Sammaniyah menyebut deretan guru yang bersumber dari jalur Khalwatiyah, dimulai dari Musthafa al-Bakri. Oleh karena itu, Tarekat Sammaniyah kerap dipandang sebagai cabang dari Tarekat Khalwatiyah. Jalur transmisi ke Nusantara melalui Tarekat Sammaniyah.

Dalam karyanya *Al-Durr al-Nafis*, Muhammad Nafis secara tegas menyebutkan bahwa ia mengamalkan lima tarekat, di antaranya Khalwatiyyah dan Sammâniyyah. Sementara itu, keturunan Muhammad Arsyad al-Banjârî di Martapura meyakini bahwa beliau pernah ditunjuk oleh gurunya, al-Samman, sebagai khalifah Tarekat Sammâniyyah.

Di Mesir kontemporer, Tarekat Khalwatiyah menunjukkan karakteristik unik melalui penyebarannya di wilayah perkotaan meskipun berakar di pedesaan Mesir Utara. Kepemimpinan spiritualnya umumnya dipegang oleh para syekh terpelajar, terutama lulusan Al-Azhar, seperti Ahmad al-Dardir penerus al-Hifni yang bahkan pernah menjabat sebagai Syekh Riwaq dan Mufti Maliki di Al-Azhar. Ciri khas tarekat ini terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan modernitas melalui struktur yang fleksibel dan aktivitas sosial-keagamaan yang dinamis. Para syekhnya pun cenderung berhati-hati dengan tidak mengklaim kewalian secara berlebihan, sebagai strategi menghadapi kritik kelompok anti-Sufisme. Sementara itu, di Kalimantan Selatan (Banjar), tarekat yang berafiliasi dengan Khalwatiyah, yakni Tarekat Sammaniyah, berkembang pesat di tengah masyarakat Suni yang memiliki semangat spiritual tinggi. Di Banjar, tarekat ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan rohani, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang menginspirasi perlawanan terhadap kolonialisme pada 1860-an. Praktik tawassul kepada Syekh al-Samman menjadi bagian penting dari ajarannya, mencerminkan keyakinan akan karamah sang wali. Perkembangannya di Martapura semakin kuat berkat figur karismatik K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul), keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang meneguhkan eksistensi tarekat ini melalui pembaiatan massal dan pembinaan intensif, menjadikannya bagian integral dari dinamika spiritual masyarakat Banjar. Dengan demikian, genealogi spiritual ini menunjukkan kesinambungan epistemik antara pusat-pusat sufisme dunia Islam, sekaligus menegaskan karakter transnasional tarekat.

### **Struktur Ajaran dan Praktik Ritual**

Struktur ajaran dan praktik ritual dalam tarekat, termasuk Khalwatiyah, secara substansial berlandaskan pada kerangka sistematisasi ajaran sufistik. Inti dari struktur ini meliputi beberapa elemen fundamental, seperti guru (*mursyid*), murid (*salik*), *bai'at*, *silsilah*, dan *wirid*. Dalam konteks etika hubungan spiritual, seorang *mursyid* dituntut memiliki otoritas keilmuan lahir dan batin, kesalehan pribadi, serta memiliki mata rantai pembaiatan (*silsilah*) yang jelas. Sementara

itu, seorang murid diharuskan menyerahkan diri secara total tanpa syarat kepada guru pembimbing spiritualnya dan menjaga *adab* (etika), yang secara esoterik diibaratkan seperti mayat di tangan orang yang memandikannya. (Yuslia Styawati, 2020) Praktik ritual utama melibatkan *zikir*, yang dianggap sebagai amalan wajib bagi setiap individu (*wajib 'ain*) dalam tarekat Khalwatiyah, dan praktik *khalwat* (menyendiri untuk bertafakkur) yang menjadi asal nama tarekat ini, sering kali dilakukan di *zawiyah* atas petunjuk mursyid sebagai bagian dari latihan spiritual. (Dr. Hj. St. Aminah, 2019)

Praktik spiritual Tarekat Khalwatiyah menunjukkan variasi dan adaptasi geografis. Di Mesir, tarekat ini memiliki afiliasi yang kuat dengan lembaga pendidikan Al-Azhar, di mana sebagian besar pengikutnya merupakan kaum terpelajar yang lulusan dari Al-Azhar. Meskipun terdapat tiga figur *syekh* Khalwatiyah dengan pendekatan yang sama dalam hal pembinaan dan pendidikan, penyebaran ajarannya terbagi antara fokus pada lingkaran kecil pengikut terdidik (*khasyshah*) dan penyebaran yang lebih luas kepada kaum awam (*'ammah*) di tingkat nasional dan lokal. (Martin Van Bruinessen, 2008) Sementara itu, di Kalimantan Selatan (Banjar), ajaran spiritual Khalwatiyah sangat terkait dengan Tarekat Sammāniyah, yang secara umum dianggap sebagai cabang dari Khalwatiyah. Tarekat Sammāniyah versi Kalimantan Selatan menerapkan *zikir* yang lebih praktis, yaitu kombinasi *zikir nafi isbat* (*Lā ilāha illā Allāh*) sebanyak 166 kali, *zikir ism zāt* (*Allāh, Allāh*) sebanyak 66 kali, dan lafal *hū, hū* sebanyak 77 kali, yang dilakukan setiap hari setelah salat Subuh dan Magrib. (Muhammad Syaifuddin Pohan, Dian Puspita Sari, Farur Ramadhan, Rillah Syahputri, 2024)

Secara fungsional, ritual dan ajaran tarekat melampaui dimensi individual. Tarekat berpotensi menjadi solusi terhadap kegersangan spiritual dan krisis moral yang dihadapi masyarakat modern, karena praktik spiritual yang sistematis dalam tarekat membentuk karakter yang lebih bermoral dan manusiawi. Khususnya Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassarī di Sulawesi Selatan, organisasi ini bertransformasi menjadi *Jam'iyah* (organisasi kemasyarakatan bergaya neo-sufisme) yang berfokus pada dakwah, pendidikan Islam, dan kegiatan sosial, dengan visi utama membumikan Islam *Rahmatan Lil Alamin* dan meningkatkan pembinaan umat dalam bingkai *khaira ummah*. (Dr. Hj. St. Aminah, 2019) Selain itu, praktik tarekat juga memainkan peran penting dalam pergerakan sosial dan politik, seperti yang terbukti dari keterlibatan jaringan *santri* dalam memobilisasi perlawanan terhadap penjajah, di mana amalan batiniah seperti *zikir* dan *hizib* digunakan untuk memberikan dukungan spiritual dan kolektif bagi para pejuang. Amaliah dan karisma *mursyid* menjadi strategi utama dalam pembentukan moral, spiritual, dan sosial bagi masyarakat, termasuk mengarahkan sikap politik.

### **Tarekat Khalwatiyah di Mesir Kontemporer**

Mesir telah lama menjadi episentrum dialektika antara tradisi keislaman dan arus modernitas, di mana dinamika sosial-keagamaan masyarakat urban dipengaruhi secara signifikan oleh institusi pendidikan tertua, Universitas Al-Azhar. Pola kepemimpinan spiritual di bawah otoritas ulama Al-Azhar

dicirikan oleh upaya reformasi yang bertujuan menjembatani otentisitas tradisi dengan kebutuhan pembaruan, termasuk pengenalan ilmu-ilmu modern menciptakan model ulama yang terdidik dan ideal. (Dewi, Nizam, & Khairat, 2025) Institusi ini secara langsung memengaruhi struktur Tarekat Khalwatiyah, di mana banyak *syekh* yang menyebarkan ajaran di wilayah perkotaan maupun pedesaan Mesir adalah lulusan Al-Azhar, yang sukses dalam karier resmi (seperti Syekh *riwāq* dan Mufti Mālīkī). Keberhasilan mereka dalam menempati posisi strategis tersebut memungkinkan tarekat untuk beradaptasi dan merekrut murid dari kalangan terdidik (*kheshshah*) hingga masyarakat awam (*'ammah*). Tarekat Khalwatiyah, yang diklasifikasikan sebagai bentuk Neo-Sufisme karena mengadopsi pandangan reformis, fokus pada isu sosial, pendidikan, dan penyebaran dakwah moderat. Dalam menghadapi arus modernitas dan kritik anti-Sufisme, terutama dari kelompok-kelompok yang menentang tasawuf, para *syekh* Khalwatiyah secara strategis membedakan ajaran mereka dari praktik yang berlebihan, menekankan bahwa spiritualitas mereka berlandaskan kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga menawarkan perlindungan bagi para pengikutnya dari kritik. Transformasi ini menunjukkan bahwa Tarekat Khalwatiyah tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual tetapi juga sebagai kekuatan sosial-keagamaan yang dinamis dalam konteks Mesir modern. (Martin Van Bruinessen, 2008)

#### **Tarekat Khalwatiyah di Banjar**

Sebaliknya, di Kalimantan Selatan (Banjar), tarekat yang berafiliasi dengan Khalwatiyah, yakni Tarekat Sammaniyah, berkembang pesat di tengah masyarakat Suni yang memiliki semangat spiritual tinggi. (Saleh, 2010) Praktik tawassul kepada Syekh al-Samman menjadi bagian penting dari ajarannya, mencerminkan keyakinan akan karamah sang wali. Perkembangannya di Martapura semakin kuat berkat figur karismatik K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul), keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang meneguhkan eksistensi tarekat ini melalui pembaiatan massal dan pembinaan intensif, menjadikannya bagian integral dari dinamika spiritual masyarakat Banjar. (Muhammad Syaifuddin Pohan, Dian Puspita Sari, Farur Ramadhan, Rillah Syahputri, 2024)

Dengan demikian, jika di Mesir spiritualitas Khalwatiyah beradaptasi melalui lembaga formal seperti Al-Azhar, maka di Banjar adaptasinya berlangsung melalui otoritas karismatik ulama lokal (Guru Sekumpul). Hal ini menunjukkan perbedaan pola otoritas spiritual dalam menghadapi modernitas."

Secara dialektik, Tarekat Khalwatiyah di Mesir dan Banjar memperlihatkan sintesis antara spiritualitas tradisional dan modernitas sosial yang berbeda konteks namun seirama dalam semangat adaptifnya. Di Mesir, Khalwatiyah berkembang sebagai sufisme urban yang terintegrasi dengan lembaga keilmuan Al-Azhar, menekankan rasionalitas dan moralitas modern dalam kerangka spiritualitas Qur'ani. Sementara di Banjar, cabangnya melalui Tarekat Sammaniyah menampilkan bentuk spiritualitas komunal yang berakar pada tradisi dan solidaritas sosial, bahkan dulu pernah menjadi kekuatan

resistensi terhadap kolonialisme, adapun sekarang masyarakat masing sering memperingati haul Syekh Samman dan membaca manaibnya bahkan di rumah-rumah dengan berbagai macam harapan baik mengiringi. Kedua konteks ini menunjukkan bahwa tarekat berfungsi sebagai kekuatan sosial transformatif yang mampu mempertahankan nilai spiritual di tengah arus modernitas, sekaligus menjembatani dimensi lokal dan transnasional dalam dinamika tasawuf kontemporer.

Jika Khalwatiyah di Mesir menampilkan model sufisme rasionalistik dan akademik, maka versi Banjar meneguhkan corak sufisme emosional dan karismatik.

### **Discussion**

#### **Dialektika Spiritualitas dan Modernitas: Tarekat sebagai Ruang Negosiasi Sosial**

Tarekat Khalwatiyah menampilkan dinamika spiritualitas yang lentur dan adaptif terhadap tantangan modernitas. Di Mesir, keberadaannya menunjukkan dialektika antara tradisi sufistik dan rasionalitas modern. Para syekh Khalwatiyah yang berlatar belakang Al-Azhar mampu menempatkan tarekat sebagai wadah spiritual yang tidak terlepas dari epistemologi ilmiah Islam modern. (Martin Van Bruinessen, 2008) Hal ini menandakan bahwa spiritualitas tidak menolak modernitas, melainkan menegosiasikannya melalui praksis dakwah, pendidikan, dan pelayanan sosial. Fenomena ini sejalan dengan teori *social sufism* Annemarie Schimmel yang melihat tasawuf sebagai gerakan sosial yang bertransformasi dari elit mistik menjadi gerakan moral-komunal.

Sementara itu, di Banjar, tarekat Khalwatiyah yang terejawantah melalui *Sammāniyyah* menjadi bentuk spiritualitas yang berpadu dengan tradisi lokal dan resistensi sosial. Praktik zikir, pembaiatan massal, dan penghormatan terhadap karamah guru membentuk solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat Banjar. (Saleh, 2010) Modernitas dalam konteks ini tidak dihadapi sebagai ancaman, tetapi sebagai arena reinterpretasi nilai-nilai sufi agar tetap relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Dengan demikian, tarekat berfungsi sebagai *social movement* yang mempertemukan nilai-nilai transendental dengan struktur sosial lokal.

#### **Transformasi Sosial dalam Konteks Tarekat**

Mengacu pada teori strukturasi Anthony Giddens, spiritualitas dalam tarekat tidak hanya dibentuk oleh struktur, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk struktur sosial baru. (Wardani, 2016) Di Mesir, struktur sosial tarekat yang berakar pada tradisi Al-Azhar memproduksi agen-agen spiritual yang modern, kritis, dan memiliki kesadaran sosial. Para mursyid berperan sebagai agen transformasi yang memanfaatkan posisi simbolik mereka untuk mengedukasi masyarakat urban yang teralienasi oleh kehidupan modern.

Sebaliknya, di Banjar, transformasi sosial yang lahir dari praksis tarekat terlihat dalam bentuk resistensi terhadap kolonialisme pada jaman penjajahan dan pembentukan etika sosial berbasis spiritualitas pada perkembangannya. K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul) memperkuat kohesi sosial dan

moralitas umat dengan kharisma spiritualnya. Dengan demikian, spiritualitas dalam tarekat bukanlah pelarian dari dunia, melainkan energi sosial yang mendorong pembentukan masyarakat religius yang adaptif dan berdaya. (Saleh, 2010)

### **Tarekat Khalwatiyah dan Neo-Sufisme: Antara Tradisi dan Rasionalitas**

Fenomena Khalwatiyah di Mesir dan Banjar memperlihatkan karakteristik *Neo-Sufisme* sebagaimana dikemukakan Fazlur Rahman, sufisme yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, rasionalitas, dan aksi sosial. (Schimmel, 1978) Khalwatiyah di Mesir mengadaptasi sistem pembelajaran dan administrasi yang modern tanpa kehilangan dimensi spiritualnya. Pembaruan struktural ini mencerminkan rasionalisasi ajaran sufi yang selaras dengan paradigma *ijtihad modern*, sehingga tarekat mampu bertahan dalam lingkungan yang sekuler dan kompetitif.

Di sisi lain, Khalwatiyah Samman di Banjar memperlihatkan bentuk *localized Neo-Sufism*, yakni sufisme yang menyesuaikan diri dengan struktur sosial budaya lokal. Adaptasi ini membuktikan adanya dialektika aktif antara globalisasi Islam dan lokalitas spiritual Banjar, yang menjadikan tarekat bukan sekadar sistem mistik, tetapi *cultural mediator* antara modernitas dan tradisi. (Saleh, 2010)

### **Transnasionalisme Sufistik dan Jaringan Keilmuan Islam**

Hubungan antara Mesir dan Banjar menunjukkan eksistensi jaringan transnasional sufistik yang menghubungkan Timur Tengah dan Nusantara. Jalur transmisi ajaran dari Syekh Mustafa al-Bakri al-Shiddiqi ke Syekh Muhammad al-Samman, lalu kepada Syekh Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, membentuk rantai spiritual-intelektual yang memperkuat legitimasi Tarekat Khalwatiyah-Sammaniyah. (Saleh, 2010) Dalam kerangka Pierre Bourdieu, jaringan ini dapat dipahami sebagai lingkup spiritual yang di dalamnya berlangsung pertukaran modal simbolik berupa ilmu, barakah, dan otoritas keagamaan.

Melalui mekanisme bai'at dan sanad keilmuan, otoritas spiritual di Mesir termanifestasi secara kultural di Banjar. Hal ini membuktikan bahwa tasawuf bukan entitas statis, melainkan jaringan sosial-transnasional yang terus hidup melalui reproduksi nilai dan simbol religius. Dalam konteks ini, spiritualitas berfungsi sebagai *cultural capital* yang menjembatani antara pusat Islam klasik dan pinggiran Islam lokal.

### **Spiritualitas sebagai Ketahanan Sosial (Spiritual Resilience)**

Dalam konteks globalisasi dan modernitas yang kerap menimbulkan disorientasi nilai, praktik tarekat memberikan *spiritual resilience* bagi masyarakat Muslim. (Abitolkha, 2021) Di Mesir, spiritualitas Khalwatiyah berperan dalam meredam gejala sekularisasi ekstrem dan menawarkan ruang bagi keseimbangan antara akal dan hati. Di Banjar, ketahanan spiritual masyarakat dibangun melalui internalisasi nilai zikir, tawassul, dan cinta kepada guru, yang berfungsi sebagai *social buffer* terhadap krisis moral dan sosial.

Dengan demikian, tarekat bukan sekadar lembaga keagamaan, tetapi

juga sistem sosial yang berfungsi menjaga stabilitas kultural dan spiritual masyarakat. Spiritualitas yang lahir dari tarekat mampu meneguhkan identitas umat Islam di tengah pluralitas dan perubahan sosial yang cepat, serta menjadi dasar bagi lahirnya etika sosial yang inklusif dan moderat.

## CONCLUSION

Tarekat Khalwatiyah, baik di Mesir maupun di Banjar, membuktikan bahwa sufisme tetap hidup dan relevan dalam konteks modernitas melalui daya adaptasinya yang dinamis. Di Mesir, Khalwatiyah menjadi model *urban sufism* yang berakar pada tradisi ilmiah Al-Azhar, menghadirkan sintesis antara spiritualitas klasik dan rasionalitas modern. Di Banjar, warisan Khalwatiyah melalui Tarekat Sammaniyah meneguhkan spiritualitas komunal yang berpadu dengan tradisi lokal, berfungsi sebagai kekuatan sosial, moral, dan kultural yang memelihara solidaritas masyarakat. Kedua kasus ini menegaskan bahwa tarekat berperan sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya menjaga kesinambungan nilai spiritual, tetapi juga menata ulang relasi antara agama dan modernitas. Dengan demikian, Khalwatiyah menghadirkan model sufisme transnasional yang berfungsi sebagai jembatan antara Timur Tengah dan Nusantara, memperkuat posisi tasawuf sebagai sumber spiritual resilience dan moral renewal dalam dunia Islam kontemporer.

## REFERENCES

- Abitolkha, A. M. (2021). Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society. *Jurnal Theologia*, 32(1), 1-22. <https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8069>
- Asmaran. (2015). TAREKAT-TAREKAT DI KALIMANTAN SELATAN ( Alawiyyah, Sammniyyah dan Tijniyyah ). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v12i2.445>
- Dara Nanda Vitera, M. L. (2019). *Tarekat Khalwatiyah Samman Di Indonesia*.
- Dewi, N., Nizam, A., & Khairat, U. (2025). Pembaruan Peradaban Islam Di Mesir. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 94-110. <https://doi.org/10.37567/borneo.v5i2.3503>
- Dr. Hj. St. Aminah, M. P. (2019). Eksistensi Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy. In *TrustMedia Publishing*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Martin Van Bruinessen, J. D. H. (2008). *Urban Susifme* (M. van B. & J. D. Howell, ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad Syaifuddin Pohan, Dian Puspita Sari, Farur Ramadhan, Rillah Syahputri, M. Y. (2024). PERKEMBANGAN AJARAN TAREKAT SAMMANIYAH GURU SEKUMPUL DI KABUPATEN BANJAR. *Kajian Agama Dan Dakwah Vol*, 5(3), 167-186.
- Riansyah, M. D. U. (2025). REAKTUALISASI NILAI-NILAI SUFISME DAN TAREKAT DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN 1Riansyah. *Nafs Educational Research Journal*, 1(1), 42-49.
- Saleh, F. (2010). Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar. In *Banjarmasin:*

- Comdes Kalimantan. Retrieved from [https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/Tarekat Sammaniyah.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/Tarekat%20Sammaniyah.pdf)
- Schimmel, A. (1978). Mystical Dimensions of Islam. In *Verfassung in Recht und Übersee* (Vol. 11). <https://doi.org/10.5771/0506-7286-1978-4-448>
- Wardani. (2016). Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. *Studia Insania*, 4(1), 19–38.
- Yuslia Styawati. (2020). Mengenal Tarekat Di Dunia Islam Qadiriyyah, Syadziliyyah dan Syattariyyah. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 5(1), 63–86.